

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT JUDGMENT*

Sri Trisnaningsih, Saiful Anwar, Muslimin, Fajar Syaiful Akbar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur,
Indonesia
email: trisna.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study proposed to analyzing and empirically proving the impact of compliance pressure, task complexity and audit expertise on audit judgment. This study is using quantitative approach method with primary data. The object of this study is using 42 public accounting firms in Surabaya with public accountants as respondents. Sources of data are obtained from answers to questionnaires that have been filled in by 30 public accountants as the study object. The data analysis technique is using multiple linear regression. The findings in this study through the data analysis and hypothesis testing both simultaneously and partially show that compliance pressure, task complexity and audit expertise showing a huge impact on audit judgment. Based on these results, it shows that the variable of task complexity has the most dominant effect on audit judgment.

Keywords : *compliance pressure, task complexity, audit expertise, audit judgment*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mempunyai tujuan guna menilai serta membahas secara empiris mengenai seberapa besar dampak dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan keahlian audit pada *audit judgment*. Teknik pembahasan studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif disertai penggunaan data primer. Sampel dalam pembahasan studi ini adalah 42 Kantor Akuntan Publik di Surabaya dimana akuntan publik digunakan sebagai responden. Sumber data didapatkan melalui cara menjawab kuesioner yang sudah dijawab oleh 30 akuntan publik yang menjadi responden. Metode analisa informasi menerapkan regresi linier berganda. Temuan analisa serta penilaian hipotesis yang dilakukan secara simultan ataupun dengan cara parsial memperlihatkan bagaimana tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan keahlian audit berdampak signifikan pada *audit judgment*. Berlandaskan temuan tersebut menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh paling dominan pada *audit judgement*.

Kata kunci: *tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, audit judgment*

PENDAHULUAN

Audit judgement adalah fokus kegiatan ketika melakukan kegiatan audit. Pada saat melakukan kegiatan pemeriksaan, pelaksana auditor sebaiknya wajib berpaku pada tujuh standar pelaksanaan, yakni tata cara yang teratur, pengumpulan serta penilaian data tanpa berpihak, berbagai pengamatan mengenai sejumlah perilaku serta keadaan keuangan, penentuan kadar kepatutan, kategori yang sudah menjadi standar, penyampaian berbagai temuan, serta seluruh pihak yang menggunakan laporan tersebut (Wijyantini dkk., 2014). Dengan adanya tujuh standar baku itu, bisa diartikan yaitu pada pelaksanaan kegiatan auditor wajib mencari dan juga mengecek setiap data-data yang dapat dipakai guna membentuk *Judgement* yang dibuatnya, yaitu ketika data-data yang dimaksud dapat memberi landasan pemikiran ketika membuat *judgement*.

Auditor pada pelaksanaan audit menyajikan opininya melalui *Judgement* yang dilandaskan oleh fenomena pada periode sebelumnya, saat ini serta mendatang. Ketika melaksanakan suatu proses audit, auditor dituntut supaya harus mempunyai keahlian (*expertise*), yang terbentuk atas faktor jam terbang serta pemahaman. Mayangsari (2003), menjelaskan bagaimana keahlian individu bisa dinilai berdasarkan sejumlah faktor yakni diantaranya keahlian (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) serta pengalaman (*experience*). Seorang Auditor wajib mempunyai pemahaman mengenai hal-hal yang sifatnya menyeluruh dan juga spesifik, dimana termasuk juga pemahaman mengenai bidang audit, ekonomi, serta perilaku yang dimiliki oleh pengguna jasa audit. Pemahaman yang mencukupi tentang perilaku yang dimiliki oleh badan usaha dapat berdampak pada pemahaman auditor mengenai temuan atau data yang dikumpulkan.

Secara umum, penetapan dalam menerapkan *Judgement* serta memilih salah satu keputusan dari banyaknya pilihan alternatif yang dilandasi oleh *Judgement* dari banyaknya pilihan tersebut. Alternatif bisa memberi dampak karena adanya pengaruh antara lain ancaman serta keuntungan. Sehingga, *Judgement* menggambarkan keyakinan individu, namun ketetapan dapat menggambarkan keduanya, yakni keyakinan serta alternatif. Pada saat melakukan proses audit, auditor wajib mencari dan menilai data-data yang dipakai guna membentuk *Judgement* yang dibuat (Ismail, 2015). *Judgement* yang dimaksud nantinya dipakai ketika akan membentuk temuan akhir tentang kesesuaian pelaporan keuangan dari badan usaha yang nantinya dibuat dari hasil audit.

Guy dkk. (2002), menjelaskan dimana pada umumnya diketahui tiga bagian penting pada *audit judgement*, yakni *philosophical*, *statistical*, dan *methodological*. Permasalahan falsafi yang mencakup isu mengenai introspeksi data dan sifat alami pada sumber informasi yang diterapkan. Keputusan statistik mencakup sejumlah isu yang memiliki hubungan pada pengukuran, sampling, desain dan kesimpulan yang sifatnya percobaan. Selain itu, terdapat aspek metodologi yang berfokus pada dampak yang muncul akibat penggunaan metode pada *judgement process* serta dampaknya terhadap nilai dari temuan yang didapatkan.

Dari sejumlah pemikiran yang telah disebutkan diatas bisa ditarik kesimpulan yaitu *audit judgement* memiliki posisi yang begitu krusial pada suatu proses audit. Keadaan tersebut disebabkan pelaksanaan audit yang berawal pada keputusan untuk menerima pengguna jasa audit sampai dengan pembentukan pelaporan audit yang memerlukan sejumlah *Judgement* profesional dari auditor, disebabkan *Judgement* yang dimaksud wajib memiliki landasan serta memiliki kebenaran yang terbukti. Berlandaskan penjelasan tersebut, penulis ingin melaksanakan pembahasan lebih mendalam dengan maksud supaya dapat mencari bukti empiris mengenai tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit memiliki dampak pada *audit judgement* dengan cara simultan ataupun cara parsial.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Accounting Standart Board (FASB) menjelaskan materialitas adalah ukuran dari hilangnya atau kesalahan penyajian data akuntansi yang dilihat melalui berbagai kondisi yang ada di sekitarnya, yang dapat berdampak pada keputusan yang dibentuk oleh individu yang bergantung pada penyajian data kemudian dapat berganti atau berdampak dari hilangnya atau kesalahan penyajian data tersebut. Penjelasan tersebut mewajibkan auditor supaya memikirkan berbagai kondisi yang memiliki hubungan pada satuan usaha (perusahaan klien), serta data yang dibutuhkan bagi kelompok yang nantinya bergantung terhadap hasil pelaporan keuangan setelah proses audit. Dalam konsepnya, ukuran materialitas berdampak pada bentuk pemikiran yang dibuat (Arens dkk., 2012).

Keputusan mengenai penetapan materialitas yang dipakai oleh auditor dikaitkan pada kondisi lingkungannya serta terkait pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif (IAI, 2007). Pada proses perencanaan audit, auditor wajib memikirkan materialitas dalam dua kategori, yakni kategori laporan keuangan serta saldo rekening. Sebaiknya, penentuan dalam proses awal audit mengenai ukuran satuan tentang kesalahan penyajian pelaporan keuangan yang dinilai material. Keadaan tersebut juga dikenal sebagai pertimbangan awal materialitas disebabkan penggunaan faktor *judgement* profesional serta terdapat kesempatan untuk merubah apabila dalam proses audit yang sedang diterapkan ditemukan perubahan signifikan (Drupadi dan Sudana, 2015).

Auditor sering menemukan adanya resiko audit yang ditemui seiring dengan proses penetapan *judgement* (Djaddang dan Parmono, 2002). Pada perencanaan audit, auditor wajib menerapkan pertimbangannya saat memilih ukuran resiko audit dengan tingkatan rendah serta keputusan awal tentang ukuran materialitas melalui sebuah proses yang ditujukan, dengan adanya batasan yang ada pada pelaksanaan audit, ketika menyajikan data audit yang dinilai telah sesuai guna meyakinkan mengenai pelaporan keuangan sudah terjamin tidak terdapat kesalahan penyajian material (IAI, 2007). *Judgement* profesional dari auditor tentang resiko audit dan materialitas seiring dengan hal lainnya, dibutuhkan untuk membentuk sifat dan pada saat terkait proses audit, dan juga ketika menilai temuan dari proses audit (Artha dkk., 2014).

Risiko audit terbentuk atas resiko bawaan (*inherent risk*), resiko pengendalian (*control risk*), dan resiko deteksi (*detection risk*). Metode yang diterapkan dalam audit guna menimbang faktor yang dimaksud serta penggambangannya menyangkut pada *Judgement* profesional dari auditor serta bergantung pada metode audit yang diterapkan. Ketika auditor memilih resiko bawaan dalam sebuah penilaian yang berhubungan pada nominal akun maupun jenis transaksi, auditor wajib menilai sejumlah hal yang membutuhkan *Judgement* profesional dari auditor. Untuk menerapkan hal itu, auditor bukan saja menimbang hal-hal

yang memiliki hubungan spesifik terhadap saldo akun atau golongan transaksi saja, tetapi juga hal-hal lainnya yang ada pada pelaporan keuangan secara menyeluruh (Crimastuti dan Siaw, 2012).

Auditor juga menerapkan *judgement* profesional ketika memutuskan resiko pengendalian pada sebuah penilaian yang memiliki hubungan pada sebuah saldo akun atau golongan transaksi. Pemilihan risiko pengendalian dilandasi oleh sesuai atau tidaknya temuan audit yang dapat mendorong kemanjuran dari pengelolaan pencegahan serta pemeriksaan kesalahan penyajian penilaian pada pelaporan keuangan (IAI, 2007). Selanjutnya, pada SPAP telah dijelaskan secara khusus tentang risiko pengendalian, bahwa auditor wajib mengerti tentang pengelolaan internal serta pelaksanaan penilaian tentang pengelolaan yang tepat. Tetapi *judgement* profesional juga dibutuhkan dalam penafsiran, penerapan, atau perluasan metode yang bisa diterapkan secara umum supaya dapat menyesuaikan dalam berbagai kondisi.

Keahlian Audit

Pengertian dari keahlian masih tidak ditemukan penjelasan yang jelas hingga kini. Trotter dalam Mayangsari (2003), mengatakan seorang yang mampu merupakan individu yang terampil melakukan kegiatan dengan benar, efektif, mengerti, serta konsisten dalam menghindari kesalahan. Menurut Guy dkk. (2002), menjelaskan keahlian adalah adanya pemahaman mengenai keadaan kondisi tertentu, pengertian mengenai isu yang muncul akibat kondisi tersebut serta keahlian dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pemahaman keahlian audit dari penjelasan Hiro Tagiman dalam Setianingsih (2009), merupakan keahlian pemeriksaan internal dalam penerapan acuan, tata cara serta metode pemeriksaan yang dibutuhkan saat pelaksanaan pemeriksaan. Di sisi lain, keahlian merupakan keahlian yang berdasarkan pengertian mengenai permasalahan yang sering ditemui serta dapat menjawab permasalahan itu tanpa butuh belajar lagi serta tidak butuh bantuan dari pihak lain.

Menurut Tan dan Libby dalam Mayangsari (2003), keahlian teknis dan keahlian non teknis adalah keahlian dasar bagi auditor dalam bentuk pemahaman prosedural serta pemahaman klerikal pada bidang ekonomi serta audit umum. Namun keahlian non teknis adalah keahlian pribadi milik auditor yang ditentukan dari hal-hal personal serta tingkat pemahamannya.

Auditor wajib mempunyai keahlian yang dibutuhkan pada kegiatannya, dimana keahlian tersebut termasuk tentang audit yang berkaitan mengenai: perencanaan kegiatan pemeriksaan, pembentukan kegiatan pemeriksaan, penerapan kegiatan pemeriksaan, pengaturan pelaksanaan, membentuk laporan pemeriksaan, melaporkan temuannya.

Berdasarkan penjelasan itu bisa disimpulkan bahwa pembahasan keahlian audit merupakan individu yang mempunyai keahlian dalam menyelesaikan kegiatan pemeriksaan melalui penerapan acuan, kinerja, tata cara serta metode pemeriksaan laporan dengan cara yang sesuai terhadap kompetensi yang dimiliki.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas bersumber dari makna serapan complex yang artinya terbentuk atas berbagai potongan dalam jumlah tertentu dan saling berhubungan serta memiliki struktur yang cukup rumit (Rapina, 2007). Kompleksitas tugas merupakan bagian dari sejumlah aktivitas berbeda yang wajib dilakukan serta terdapat banyak karakteristik atau ciri-ciri yang wajib diperhitungkan (Permadi, 2007). Kompleksitas tugas terbentuk dari dua bagian yakni variabilitas tugas dan kesulitan tugas. Variabilitas tugas merujuk pada tingkatan ketika bagian dari tim melihat tugas mereka sudah terasa biasa atau tidak terbiasa, sama maupun tidak sama terhadap tugas lainnya, sering atau tidak sering, harian atau jarang dilakukan. Kesulitan tugas merujuk terhadap kompleksitas serta keahlian dalam menganalisa serta ukuran mengenai proses pelaksanaan standar yang sudah ditetapkan.

Pada dasarnya, bisa ditarik kesimpulan yakni kompleksitas tugas memiliki kesamaan terhadap kompleksitas tugas yang berhubungan pada ukuran dari tugas yang wajib dipertimbangkan atau prosedur pemahaman yang dibutuhkan. Selain itu, kompleksitas tugas juga memiliki kesamaan terhadap struktur tugas yang berhubungan pada tingkat dari spesifikasi yang wajib diterapkan dalam bekerja. Kompleksitas tugas harus menjadi pertimbangan sebab auditor tidak bisa menghindari dari tugas yang memiliki ukuran kompleksitas yang tidak sama. Diwajibkan bagi auditor dalam memahami metode untuk menjamin bagaimana tugas yang dimaksud bisa selesai dengan maksimal (Ariyantini dkk., 2014).

Penjelasan dari Bonner (1994), bahwa ada tiga penyebab tentang pentingnya pemeriksaan kompleksitas tugas dalam proses audit, yakni: (1) Kompleksitas tidak mungkin memiliki dampak yang besar pada kinerja auditor. (2) Pelatihan pembentukan keputusan serta cara pendidikan pada masa kini dapat ditingkatkan apabila peneliti lebih mendalami perbedaan dalam proses audit. (3) Pengertian tentang kompleksitas tugas memudahkan pihak KAP menilai kesesuaian tugas audit bagi auditor. Bonner juga mengatakan dimana kompleksitas tugas terbentuk atas tingkat kompleksitas tugas serta struktur tugas. Tingkat kompleksitas memiliki hubungan pada keberadaan data dari tugas yang dimaksud, namun struktur tugas memiliki hubungan pada kejelasan informasi (*information clarity*).

Tugas dengan kompleksitas kecil adalah kegiatan yang terkait pada pengujian pengendalian, pengujian substantif serta data kesalahan pencatatan laporan keuangan

(*listing financial statement errors*) (Mardisar dan Sari, 2007). Di sisi lain tugas yang memiliki kompleksitas besar yaitu kegiatan analisis rasio keuangan. Kegiatan tersebut memerlukan banyak data masukan yang nantinya masuk prosedur, pengaturan kompleksitas serta *backward/forward reasoning* dalam menilai hubungan serta ketergantungan tiap hitungan serta hubungan seluruh hitungan terhadap kesalahan dalam pelaporan keuangan (Rapina, 2007). Kompleksitas tugas dari audit berbeda dari tiap tipenya yakni *account balance*, ukuran *balance*, dan jumlah bukti yang tertera pada pengelompokan informasi dan juga konsistensi dari data yang dimaksud (Tantra, 2013). Bonner (1994), membedakan prosedur pengolahan data dalam tiga tingkatan yakni input, pemrosesan, dan output. Dalam tingkat input dan pemrosesan, kompleksitas tugas bertambah seiring dengan meningkatnya ukuran data.

Tekanan Ketaatan

Auditor secara berkelanjutan dapat menghadapi pertimbangan etis yang berkaitan pada penentuan dari pandangan yang berbeda. Pada momen tersebut, pengguna jasa bisa memberi dampak pada prosedur pemeriksaan dari pihak auditor (Tantra, 2013). Pengguna jasa bisa mendorong auditor supaya melakukan kegiatan yang bertentangan pada aturan pemeriksaan, auditor dapat lengah dalam momen konflik sebab jika mengikuti keinginan pengguna artinya menyalahi aturan (Yanuar, 2016). Tetapi apabila tidak mengikuti keinginan pengguna jasanya, auditor bisa menerima hukuman oleh pengguna jasanya seperti bisa saja diberhentikan dari tugasnya. Sebab pertimbangan dari auditor didasari oleh norma serta keyakinan diri, dan pemahaman etika memiliki fungsi penting pada saat penentuan keputusan akhir.

Pada saat menerapkan pemeriksaan, auditor selalu dihadapkan pada pembentukan keputusan yang wajib dilandasi oleh norma-norma dan juga oleh standar akuntansi yang dapat disetujui masyarakat. Pertimbangan auditor bisa menurun akibat adanya perselisihan kebutuhan. Diketahui ada dua tipe perselisihan kebutuhan, yakni *real conflict* dan *latent conflict* (Jamilah dkk., 2007). *Real conflict* merupakan perselisihan yang mempunyai dampak terhadap isu *judgement* yang ditemukan, di sisi lain *latent conflict* merupakan perselisihan yang berdampak pada *judgement* di periode yang akan datang. Penggambaran bentuk tipe perselisihan tersebut bisa ditemukan ketika auditor yang pendapatannya mayoritas berasal dari perusahaan dengan kekuasaan besar.

Keahlian Audit terhadap *Audit Judgement*

Pembahasan mengenai keahlian yang berhubungan pada prosedur pembentukan pelaporan yang dibuat oleh profesional adalah bentuk pembahasan yang umumnya

berkaitan pada bidang tingkah laku usaha. Dalam prosedur pembentukan keputusan, auditor wajib memiliki banyak pertimbangan yang dilandasi oleh sejumlah data yang dikumpulkan dalam pembentukan keputusan.

Bonner (1994) menyatakan yaitu terdapat tiga faktor penting yang wajib dipikirkan bagi auditor pada prosedur pembentukan keputusan, yakni: 1) auditor sebaiknya terbiasa dalam mengkategorikan variabelnya dengan metode yang serupa ketika menilai serta mengelompokkan perbedaan data; 2) ketika mengukur banyaknya data, auditor sebaiknya memperlihatkan keyakinan pemahaman yang memadai agar dapat menghindarkan dari subjektivitas; dan 3) auditor sebaiknya memikirkan serta mengkombinasikan penilaian faktor dengan metode yang serupa.

Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement

Mutu dari temuan proses audit ketika melakukan audit merupakan faktor yang diutamakan. Dikarenakan auditor ketika membuat suatu kesimpulan audit yang berlandaskan proses audit yang sudah diterapkan dapat memiliki kualitas atau minimal temuan audit dapat berdampak pada kesimpulan akhir dari auditor. Bagian dari hal yang bisa berdampak pada tingkat kualitas individu yaitu ukuran kompleksitas kegiatan yang dilakukan (Mardisar dan Sari, 2007). Djaddang dan Parmono (2002), mengatakan dimana kompleksitas tugas yang dilakukan oleh auditor dapat meningkatkan pemahaman serta keahliannya.

Menurut Libby dan Lipe (1992), serta Kennedy dalam Mardisar dan Sari (2007), kompleksitas tugas bisa dipakai menjadi faktor untuk menambah mutu produk keahlian. Sehingga suatu ukuran kompleksitas dari suatu tugas bisa berdampak pada kegiatan yang dilakukan oleh auditor. Cloyd dalam Mardisar dan Sari (2007), menjelaskan bagaimana upaya bisa berdampak pada mutu produk keahlian oleh auditor yang menyelesaikan persoalan audit. Pernyataan tersebut menyetujui penjelasan dari Tan dan Kao (1999), Sanusi dan Iskandar (2007), Bonner dan Spilker dalam Mardisar dan Sari (2007), yang menjelaskan bahwa bermutu atau tidak bermutunya suatu produk ditentukan dari ukuran kompleksitas yang ditemui. Pada pembahasan studinya Sanusi dan Iskandar (2007), menjelaskan bagaimana dalam kompleksitas tugas yang kecil, ukuran upaya yang besar bisa menambah mutu produk keahlian, namun dalam kegiatan yang memiliki kompleksitas tugas yang besar, upaya yang besar tidak bisa menambah mutu produk keahlian.

Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgement

Teori ketaatan menyebutkan dimana seseorang yang mempunyai pengaruh adalah salah satu hal yang bisa berdampak pada tindakan individu lain melalui tugas yang disajikan

padanya. Alasan tersebut didorong oleh adanya pengaruh atau wewenang yang adalah bagian dari *legitimate power*. Pergantian tindakan tersebut disebabkan oleh pegawai yang dipandang sebagai agen oleh pemegang kuasa, serta dia bisa terbebas dari pertanggungjawaban mengenai kegiatannya (Jamilah dkk., 2007). Wahn dalam Hartanto dan Kusuma (2001), menjelaskan bagaimana tindakan amoral bisa disebabkan oleh struktur birokrasi yang membuat pegawai menerima tekanan untuk menerapkan perilaku yang menyimpang dari peraturan serta norma. Struktur organisasi dari KAP pada umumnya membuat keadaan yang dapat menimbulkan tekanan bagi auditor. Keputusan audit dibentuk oleh anggota dari tim audit yang tertata dalam suatu sistem.

Pertumbuhan ukuran dalam sebuah badan usaha bisa mendorong pergantian pada peran organisasi serta memungkinkan dalam perubahan pandangan moral. Hubungan yang buruk muncul dari tingkat perkembangan moral terhadap kedudukan karyawan dalam perusahaan. Khususnya, kapasitas pertumbuhan moral dinilai meningkat pada tingkat pegawai serta menurun pada tingkat manajemen serta shareholder (Ponemon dalam Hartanto dan Kusuma, 2001).

Salah satu tekanan yang umum dihadapi oleh auditor yaitu keadaan lingkungan *up or out* yang menjadi inti dari struktur akuntansi (McNair dalam Hartanto dan Kusuma, 2001). Lingkungan *up or out* pada badan akuntan publik serta pertentangan pada pandangan auditor dan juga perannya memunculkan pemikiran bagaimana auditor dapat mengikuti keinginan atasan yang bertentangan terhadap standar profesi akuntan (Hartanto dan Kusuma, 2001). Kemungkinan masalah muncul saat upaya auditor dalam menerapkan etika profesi bertentangan dengan kebutuhannya untuk memenuhi keinginan atasan.

Ponemon (1992) dan Sweeney (1995) dalam Hartanto dan Kusuma (2001), dapat membuktikan dimana ukuran pertumbuhan etika auditor dapat berganti sejalan dengan pergantian peran maupun tingkatannya pada kantor akuntan publik. Dengan meningkatnya peran dari auditor pada kantor akuntan publik, artinya auditor tersebut seringkali mempunyai tingkat pertimbangan etika yang menurun. Tabel 1 mendeskripsikan tanggungjawab pegawai pada KAP sesuai dengan tingkatannya.

Penelitian DeZoort dan Lord dalam Hartanto dan Kusuma (2001), menjelaskan pertanda mengenai isu tentang mudahnya bagi auditor yang awam pada tekanan ketaatan. Auditor awam yang mendapat tekanan supaya melaksanakan tindakan yang bertentangan dengan aturan audit dan juga pasangan auditnya memiliki kesempatan yang sangat signifikan dalam menerapkan penyelewengan etika atau aturan profesinya jika dibandingkan terhadap auditor awam yang membentuk *judgement* tanpa keberadaan tekanan oleh atasan. Di sisi lain, juga disebutkan adanya kemungkinan munculnya dampak yang lebih signifikan

yang berasal dari tekanan yang diberikan oleh pasangan audit terhadap *judgement* dibandingkan yang bersumber dari manajer audit.

Tabel 1. Tingkatan dan Tanggung Jawab Staf dalam KAP

Level Staf	Rata-rata Pengalaman	Jenis Tanggung Jawab
Auditor Pemula	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detail-detail pekerjaan audit
Senior atau Auditor yang Memimpin Audit	2 – 5 tahun	Mengkoordinasi dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor pemula
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan klien. Manajer dapat bertanggung jawab atas lebih dari satu perikatan pada saat yang bersamaan.
Rekan	Lebih dari 10 tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan dan oleh sebab itu ia memiliki tanggung jawab mutlak dalam penyelenggaraan audit dan dalam melayani kliennya.

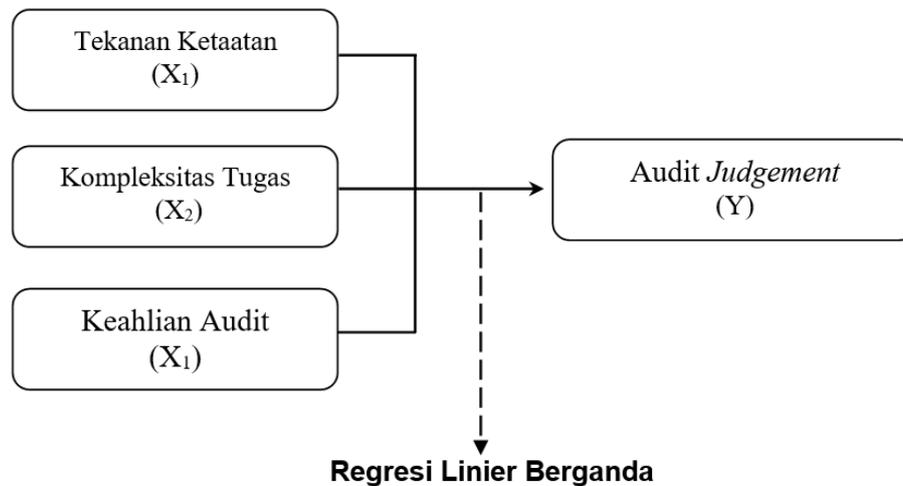
Sumber : Arens dkk. (2012)

Prosedur pembentukan keputusan pada sektor audit ditentukan oleh hal-hal seperti tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit. Tekanan ketaatan adalah gambaran tekanan yang berasal dari atasan serta pengguna jasa yang ditemui oleh auditor pada prosedur pembentukan keputusan. Tekanan ketaatan berhubungan pada pertimbangan moral yang berkaitan pada keputusan dalam beberapa pandangan yang berlainan. Auditor umumnya merasa terdorong oleh nilai moral jabatan serta aturan pemeriksaan, sehingga auditor dapat berada pada kondisi yang bertentangan dengan kode etik yang dilandasi oleh norma serta keyakinan diri, dan pemahaman etika yang memiliki dampak besar pada pembentukan keputusan akhir. Di sisi lain keahlian audit berhubungan pada struktur yang dimiliki auditor serta bisa menyebabkan pertentangan *judgement* yang dibentuk pada sebuah keadaan tertentu.

Berlandaskan penjelasan tersebut bisa dihubungkan pada cara berpikir penulis, yang dapat membentuk rumusan hipotesis berikut:

H_1 : Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, serta keahlian audit secara simultan berdampak signifikan pada audit judgement.

H_2 : Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, serta keahlian audit secara parsial berdampak signifikan pada audit judgement.



Gambar 1. *Conceptual Framework*

METODE PENELITIAN

Pembahasan studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang tujuannya guna menilai dampak dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit pada audit judgement. Penjelasan dari Sugiyono (2013: 13), bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metodologi yang diterapkan guna mengukur suatu sampel atau populasi, analisis data yang bersifat kuantitatif, serta pencarian informasi dengan penerapan peralatan yang ditujukan dalam pengujian dugaan penelitian. Informasi yang diterapkan berupa data primer serta informasi yang didapat melalui responden dengan teknik penyebaran kuesioner. Populasi pada pembahasan ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Surabaya dan telah terdaftar dalam Directory Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2020 dan tercatat 42 Kantor Akuntan Publik. Metode pengumpulan data yakni menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yakni metode pencarian data yakni ketika seluruh data dalam populasi memiliki kesempatan yang setara supaya bisa dipilih menjadi sampel. Pemilihan sampel sedikitnya yang bisa digunakan menjadi responden dipilih melalui penghitungan rumus slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{42}{1 + 42 \cdot (0,1)^2} = 29,58 = 30 \text{ (dibulatkan)}$$

Ditemukan bahwa n = ukuran sampel; N = ukuran populasi; dan e = persen kelonggaran ketidaktelitian disebabkan kekeliruan dalam pemilihan sampel yang tetap bisa dimaklumi atau dipilih ($e = 10\%$). Sehingga ukuran sampel sedikitnya yang dapat dipakai pada pembahasan studi ini merupakan 30 KAP yang dipilih menjadi responden. Sumber

informasi didapat melalui hasil survei yang sudah dijawab responden. Metode analisa pada pembahasan studi ini menerapkan metode regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penilaian ketepatan metode bisa dinilai berdasarkan ukuran angka F_{hitung} sebesar 23,357 disertai ukuran tingkat signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari 0,05), artinya H_0 tidak terbukti serta H_1 terbukti. Keadaan tersebut memperlihatkan dimana model regresi yang telah dihitung telah sesuai untuk menilai dampak dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit pada audit judgement.

Tabel 2. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.000,201	3	1.333,400	23,357	0,007
	Residual	1.465,265	26	56,356		
	Total	5.465,467	29			

Berlandaskan temuan analisis juga didapatkan angka koefisien Determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,737, data tersebut memperlihatkan mengenai pergantian yang muncul dalam variabel *audit judgement*, sejumlah 73,7% dapat berdampak pada faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit, dimana lebihnya sejumlah 26,3%, terdampak dari faktor lainnya yang belum disebutkan pada model. Selanjutnya temuan analisis tentang hubungan melalui cara parsial, bisa dinilai melalui Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis secara Parsial (Uji t)

Variabel	t hit	Sig	Correlation Partial (r)	(r) ² x 100%	Keterangan
Tekanan Ketaatan (X1)	-4,354	0,027	-0,649	42,16	Berpengaruh
Kompleksitas Tugas (X2)	6,545	0,013	0,789	62,22	Berpengaruh
Keahlian Audit (X3)	-5,532	0,035	-0,735	54,06	Berpengaruh

Dampak dari tekanan ketaatan pada *audit judgement* dalam tabel di atas bisa dilihat jumlah dari t hitung sebesar -4,354, serta ukuran signifikansi sebesar 0,027 (lebih kecil dari 0,05), merujuk pada aturan yang sudah dibentuk, sehingga artinya tekanan ketaatan melalui cara parsial berdampak besar pada *audit judgement*. Dimana guna memahami seberapa besar dampak yang muncul akibat faktor tekanan ketaatan pada variabel *audit judgement*, bisa dihitung melalui rumus *Correlation Partial* $(r)^2 = (-0,649)^2 = 0,4216$, artinya yaitu faktor tekanan ketaatan dapat berdampak pada variabel *Audit Judgement* dengan angka 0,4216 atau sejumlah 42,16%.

Dampak dari kompleksitas tugas pada *audit judgement*, ditemukan memiliki angka t hitung sebesar 6,545, serta ukuran signifikansi sebesar 0,013 (lebih kecil dari 0,05), merujuk

pada aturan yang sudah dibentuk, sehingga artinya kompleksitas tugas melalui cara parsial berdampak besar pada *audit judgement*. Dimana guna memahami seberapa besar dampak yang muncul akibat faktor kompleksitas tugas pada variabel *audit judgement*, bisa dihitung melalui rumus *Correlation Partial* $(r)^2 = (0,789)^2 = 0,6222$, artinya yaitu faktor kompleksitas tugas dapat berdampak pada variabel *audit judgement* dengan angka 0,6222 atau sejumlah 62,22%.

Dampak dari keahlian audit pada *audit judgement*, ditemukan memiliki angka t hitung sebesar - 5,532, serta ukuran signifikansi sebesar 0,035 (lebih kecil dari 0,05), merujuk pada aturan yang sudah dibentuk, sehingga artinya keahlian audit melalui cara parsial berdampak besar pada *audit judgement*. Dimana guna memahami seberapa besar dampak yang muncul akibat faktor keahlian audit pada variabel *audit judgement*, bisa dihitung melalui rumus *Correlation Partial* $(r)^2 = (-0,735)^2 = 0,5406$, artinya yaitu faktor keahlian audit dapat berdampak pada variabel *audit judgement* dengan angka 0,5406 atau sejumlah 54,06%.

Temuan dari pembuktian dugaan penelitian melalui uji kesesuaian model dan uji parsial bisa dilihat yakni tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit berdampak pada *audit judgement*, artinya dugaan penelitian kesatu dapat dibuktikan sehingga dianggap benar. Kemudian merujuk pada temuan pengujian dugaan penelitian melalui penggunaan uji parsial bisa dilihat ukuran dari dampak yang muncul akibat faktor kompleksitas tugas pada variabel *audit judgement* yakni sejumlah 0,6222 atau sejumlah 62,22% yang melebihi dari ukuran dampak yang disebabkan akibat faktor tekanan ketaatan yakni sejumlah 0,4216 atau sejumlah 42,16%, serta faktor keahlian audit yakni sejumlah 0,5406 atau sejumlah 54,06%, dimana bisa ditarik kesimpulan yakni faktor kompleksitas tugas yang memiliki dampak paling besar pada *audit judgement*, artinya dugaan penelitian kedua dapat dibuktikan sehingga dianggap benar.

SIMPULAN DAN IMPLKASI

Simpulan

Berlandaskan temuan pembahasan memperlihatkan bagaimana tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit berdampak melalui cara parsial pada *audit judgement*. Keadaan tersebut memperlihatkan bagaimana pergantian yang disebabkan oleh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit dapat berdampak pada *audit judgement*. Selain itu, temuan dari uji kesesuaian model juga memperlihatkan bagaimana model regresi yang digunakan sesuai untuk menilai dampak dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit pada *audit judgement*.

Implikasi

Merujuk pada temuan pembahasan studi bahwa ditemukan dampak positif dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit pada *audit judgement*. Pernyataan tersebut menjelaskan dengan meningkatnya ukuran dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit sehingga dipercaya juga dapat meningkatkan *audit judgement*. Temuan pembahasan studi ini memperlihatkan bagaimana prosedur pembentukan keputusan pada sektor audit terkena dampak dari faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit. Disebabkan faktor tekanan ketaatan adalah bentuk tekanan oleh atasan serta pengguna jasa yang ditemui oleh auditor pada prosedur pembentukan keputusan. Faktor tekanan ketaatan berhubungan pada pertimbangan moral yang berkaitan pada penentuan dari berbagai pandangan yang berbeda. Auditor umumnya merasa terdorong oleh nilai moral jabatan serta aturan pemeriksaan, artinya auditor dapat menghadapi kondisi yang bertentangan dengan nilai etika profesi yang berdasarkan pada norma serta keyakinan diri, dan pemahaman etika memiliki dampak besar pada pembentukan keputusan akhir. Selanjutnya keahlian audit berhubungan pada sistem yang dimiliki oleh auditor serta bisa berdampak pada perubahan *judgement* yang dibentuk pada sebuah tugas lainnya, yang artinya bisa ditarik kesimpulan yakni tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta keahlian audit, bisa dipakai menjadi landasan dalam menilai ukuran dari *audit judgement*.

Berlandaskan temuan penghitungan data juga bisa ditemukan bagaimana tekanan ketaatan melalui cara parsial berdampak pada *audit judgement*, keadaan tersebut memperlihatkan bagaimana pergantian yang muncul akibat tekanan ketaatan dapat berdampak pada *audit judgement*. Merujuk pada temuan pembahasan memperlihatkan adanya dampak yang negatif dari tekanan ketaatan pada *audit judgement*. Keadaan tersebut dapat diakibatkan ketika auditor yang menerima tugas oleh pengguna jasanya dinilai terkonfirmasi objektif. Pihaknya bisa melupakan tekanan yang dipaksakan oleh pengguna jasa terhadap dirinya. Pihaknya akan terus melakukan audit berdasarkan pada peraturan audit yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sehingga, auditor bisa menyajikan hasil laporan yang bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan pada keinginan seluruh pengguna pelaporan keuangan. Disebabkan adanya harapan terhadap auditor supaya bisa menjaga objektivitas dari auditor supaya bisa menyajikan laporan audit dengan kualitas tinggi, serta sebenarnya terhadap kesesuaian pelaporan keuangan, artinya bisa ditarik kesimpulan yakni tekanan ketaatan belum bisa dipakai menjadi landasan dalam menilai ukuran *audit judgement*.

Berikutnya berdasarkan temuan pembahasan juga menyebutkan bagaimana kompleksitas tugas melalui cara parsial dapat berdampak pada *audit judgement*, keadaan

tersebut memperlihatkan bagaimana pergantian yang muncul akibat faktor kompleksitas tugas dapat berdampak pada *audit judgement*. Merujuk pada temuan dari pembahasan studi memperlihatkan adanya dampak yang positif dari kompleksitas tugas pada *audit judgement*, sehingga dengan meningkatnya ukuran dari kompleksitas tugas, nantinya diharapkan juga dapat meningkatkan ukuran dari *audit judgement*. Libby dan Lipe (1992) dan Kennedy (1993) dalam Mardisar dan Sari (2007), kompleksitas tugas bisa digunakan menjadi pedoman untuk menambah kualitas dari pelaporan keuangan. Pernyataan tersebut menyetujui penjelasan dari Tan dan Kao (1999), Sanusi dan Iskandar (2007), Bonner dan Spilker dalam Mardisar dan Sari (2007), yang menjelaskan bagaimana penentuan kualitas suatu pelaksanaan prosedur ditentukan dari ukuran kompleksitas yang ditemui. Artinya bisa ditarik kesimpulan bagaimana ukuran kompleksitas tugas bisa dipakai menjadi landasan dalam menilai ukuran *audit judgement*.

Temuan dari pembahasan juga bisa memperlihatkan bagaimana keahlian audit melalui cara parsial berdampak pada *audit judgement*. Keadaan tersebut memperlihatkan bagaimana pergantian yang muncul dalam keahlian audit dapat berdampak pada *audit judgement*. Merujuk pada temuan pembahasan memperlihatkan adanya dampak yang negatif dari keahlian audit pada *audit judgement*. Hal tersebut dapat muncul akibat pada saat melaksanakan kegiatannya, auditor menerima tekanan oleh atasan serta pengguna jasanya pada prosedur pembentukan keputusan, yang artinya walaupun auditor yang dimaksud sudah mempunyai keahlian, auditor yang dimaksud tidak bisa menyajikan laporan audit dengan kualitas tinggi dan juga sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan yakni keahlian audit tidak bisa dipakai menjadi landasan dalam menilai ukuran *audit judgement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (14th ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Ariyantini, K. E., Sujana, E., & Surya, D. N. A. (2014). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi UNDIKSHA*, Vol. 2 (No. 1), 1-10.
- Artha, I. M. A. P., Herawati, N. T., & Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh Keahlian Audit, Konflik Peran dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi UNDIKSHA*, Vol. 2 (No. 1), 1-12.
- Bonner, S. E. (1994). A Model of The Effects of Audit Task Complexity. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 19 (No. 1), 213-234.
- Crimastuti, M., & Siaw, L. S. (2012). Fraud Awareness in a Small Business. *The National Public Accountant*, Vol. 45 (No. 6), 1-40.

- Djaddang, S., & Parmono, A. (2002). Auditor's Judgment, Produk Konsensus antara KAP dan Auditor. *Media Akuntansi*, Vol. 25 (No. 1), 48-52.
- Drupadi, M. J., & Sudana, I. P. (2015). Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi Pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 12 (No. 3).
- Guy, D. M., Alderman, C. W., & Winters, A. J. (2002). *Auditing* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hartanto, H. Y., & Kusuma, I. W. (2001). Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN Yogyakarta*, Vol. 1 (No. 1), 1-14.
- IAI. (2007). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Ismail, F. (2015). Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Terhadap Audit Judgment. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 (No. 2), 263-278.
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Libby, R., & Lipe, M. (1992). Incentive Effects and The Cognitive Processes Involved in Accounting Judgments. *Journal of Accounting Research*, Vol. 30 (No. 2), 249-273.
- Mardisar, D., & Sari, R. N. (2007). *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar.
- Mayangsari, S. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*, Vol. 6 (No. 1), 1-10.
- Permadi, Z. (2007). *Persepsi Auditor Senior atas Keakraban dengan Auditor Yunior dan Kompleksitas Tugas Terhadap Tingkat Reperformance (Studi Review Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)*. (S2 Thesis). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rapina. (2007). Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Pengalaman terhadap Ketaatan pada Standar Auditing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 2 (No. 1), 33-57.
- Sanusi, Z. M., & Iskandar, T. M. (2007). Audit Judgment Performance: Assessing the Effect of Performance Incentives, Effort and Task Complexity. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 (No. 1), 34-52.
- Setianingsih, S. (2009). Faktor Kesesuaian Tugas, Teknologi Informasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Ekspansi Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, Vol. 1 (No. 2), 289-308.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, T. H., & Kao, A. (1999). Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity. *Journal of Accounting Research*, Vol. 2 (No. 1), 209-223.
- Tantra, V. (2013). *Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Audit, dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment*. (S2 Thesis). Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Wijyantini, K. A. S., Yuniarta, G. A., & Atmadja, A. T. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Self-Efficacy Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, Vol. 2 (No. 1), 1-11.

Yanuar, R. (2016). *Pengaruh Gender, Umur, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada KAP di Kota Surakarta dan Yogyakarta)*. (S1 Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.